

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi sebuah konsensus bahwa al-Qur'an diturunkannya secara bertahap dalam bentangan waktu yang panjang selama hampir kurang lebih dua puluh tiga tahun. Penurunan secara bertahap ini memiliki hikmah dan tujuan yang penting dalam menyesuaikan realita dan kondisi yang dihadapi Nabi Muhammad *Sallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallam* pada waktu itu saat melakukan dakwah.¹

Al-Qur'an diturunkan tak lain diperuntukkan sebagai pedoman hidup (*huda*) bagi umat manusia, yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya petunjuk ini, manusia diharapkan dapat menghindari kekeliruan dalam menjalani hidup dan kembali kepada jalan yang telah ditetapkan, sehingga mampu membangun kehidupan yang berakhlak dan bermoral. Tidak hanya sebagai petunjuk, al-Qur'an juga mengandung fondasi kokoh bagi semua prinsip dasar yang diperlukan manusia.² Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam keseharian mereka, mengingat perannya yang begitu krusial sebagai penuntun kehidupan.³

¹ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (T.tp: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016), P. 36.

² Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir al-Azhar* (skripsi UIN Walisongo, 2015), 1.

³ Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada, 1993), 55.

Secara umum, petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an berfungsi sebagai referensi atau rujukan sepanjang masa bagi seluruh umat manusia. Namun apabila terdapat permasalahan di masyarakat, solusi awalnya merujuk dari al-Qur'an. Jika solusi belum ditemukan, maka dapat dicari dari Hadis-hadis Nabi. Dalam konteks yang lebih khusus, petunjuk al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip untuk memilih pemimpin umat, baik di tingkat negara, komunitas, maupun kelompok yang lebih kecil. Pembahasan ini menjadi sangat relevan di era modern saat ini. Al-Qur'an secara jelas memberikan isyarat bahwa kepemimpinan adalah suatu keniscayaan dalam tatanan sosial dan kehidupan beragama.

Allah SWT menciptakan Nabi Adam A.S. sebagai pemimpin di muka bumi, menegaskan bahwa peran kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari esensi manusia. Ketika membahas makna dan hakikat kepemimpinan, kita akan menemukan bahwa hal tersebut merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan banyak elemen dan interaksi di dalamnya.

Dalam Islam konteks kepemimpinan ini mencakup khalifah, imam, dan *ulul amri*. Kata “pemimpin” sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti: 1) Orang yang memimpin. 2) Petunjuk, buku petunjuk (pedoman), sedangkan memimpin artinya: 1) Mengetahui atau mengepalai, 2) Memenangkan paling banyak, 3) Membimbing, 4) Memandu, 5) Melatih, mendidik dan mengajarkan.⁴ Sedangkan dalam konteks keindonesiaan, pemimpin niscaya dipilih dengan seksama dari anak bangsa yang terbaik

⁴ Dendy Sugono, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bandung: Angkasa, 2008), 77.

ditinjau dari berbagai aspeknya.⁵ Kata "*Khalifah*" sendiri di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 127 kali. Kata ini mengandung makna; menggantikan, meninggalkan, pengganti atau pewaris. Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa kata khilafah bermakna pemerintahan atau kepemimpinan, kata khilafah ini berakar dari kata khalifah.

Al-Qur'an tidak hanya menggunakan kata khalifah, tetapi juga imam untuk menunjuk pada makna kepemimpinan. Kata *imam* disebutkan sebanyak 7 kali dalam al-Qur'an, sementara kata *imamah* muncul 5 kali. Dalam sejarah Islam, penggunaan kata *imam* sangat beragam, mulai dari pemimpin salat, pendiri mazhab, hingga pemimpin umat. Dalam konteks pemimpin umat, makna *imam* sejajar dengan *khalifah*. Perbedaannya terletak pada penggunaan secara historis dan politis, di mana imam identik dengan kepemimpinan di kalangan Syi'ah, sementara khalifah digunakan oleh Sunni.⁶ Sedangkan dalam kitab tafsir at-Tanwir kata Imam memiliki arti yang terkemuka. Dengan demikian, imam dapat berarti pemimpin agama, pemimpin jama'ah sholat, pola, tolak ukur, contoh dan teladan.

Secara etimologis, kata "Ulil Amri" berasal dari gabungan kata Ulu (pemilik) dan al-Amr (perintah atau urusan), yang secara harfiah berarti "pemilik kekuasaan." Secara istilah, Ulil Amri adalah orang yang memiliki wewenang untuk memerintah dan diajak bermusyawarah. Istilah ini dapat diartikan dalam beberapa makna, seperti Imam dan Ahli Bait, para dai yang menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau para fukaha dan

⁵ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir* Vol 1 (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2021), p. 300.

⁶ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Hermeneutika)* AYUNINDYA, (Kalimantan Barat, 2018), 20-21.

ilmuwan agama yang taat kepada Allah SWT.⁷ Sementara itu, dalam Tafsir at-Tanwir, Ulil Amri didefinisikan sebagai orang yang memegang kekuasaan atau tanggung jawab untuk mengambil keputusan. Mereka bertugas menangani berbagai urusan dan persoalan masyarakat sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.⁸

Dari sekian banyaknya tafsir yang sudah ada, penulis berminat membahas tentang makna kepemimpinan yang terdapat dalam kitab *Tafsir at-Tanwir* yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Juli 2015. Mengenai *Tafsir at-Tanwir* tersebut penulis tertarik menggunakannya sebagai pembahasan karena tafsir nya yang jarang dikaji seperti kitab tafsir-tafsir lainnya. Tergolong tafsir yang baru karena penulisannya belum rampung dan masih terdapat dua jilid hingga sampai saat ini, dari metode penulisannya tafsir tersebut ingin memberikan makna penafsiran yang relevan dan responsif dengan perkembangan zaman dan memiliki corak khas ke-indonesiaan. Meski begitu tidak banyak juga yang kontra dengan adanya kitab *Tafsir at-Tanwir* tersebut karena dianggap makna dari penafsirannya yang kontradiktif, mengaburkan pokok pembahasan dan cenderung menyesatkan umat.

Melalui beberapa keunikan tafsir *Tafsir at-Tanwir* tersebut dan adanya pro kontra yang muncul, untuk membahas kajian konsep kepemimpinan dalam kitab *Tafsir at-Tanwir*. Kemudian melatarbelakangi Penulis memberikan judul

⁷ Iqbal, Negara Ideal Menurut Islam (Ladang Pustaka & Intimedia, Jakarta, 2002), 27.

⁸ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir* Vol 1 (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2021), p. 300.

penelitiannya,”Kajian Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih Muhammadiyah”.

B. Rumusan Masalah

Agar tema pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat terstruktur dan sistematis, maka rumusan masalah sangat penting untuk disusun dan dipaparkan. Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat kepemimpinan ditafsirkan dalam kitab tafsir *Tafsir at-Tanwir*?
2. Bagaimana representasi Muhammadiyah terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam kitab tafsir *Tafsir at-Tanwir*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam kitab tafsir *Tafsir at-Tanwir*.
2. Mengetahui Bagaimana representasi Muhammadiyah terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam tafsir at-Tanwir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun pragmatik. Diantara beberapa manfaatnya yaitu :

1. Menambah wawasan dalam studi tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tematik, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan makna kepemimpinan lebih terstruktur.

2. Menambah wawasan dalam studi tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *tematik*, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan makna kepemimpinan menjadi lebih kontekstual.
3. Memberikan pemahaman bagi masyarakat agar lebih kritis dalam menentukan atau memilih pemimpin yang layak dan sesuai dengan ajaran syariat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian pertama yang relevan adalah skripsi Muhammad Yahya Rohmatulloh dari Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2022, yang berjudul "Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)". Skripsi ini mengkaji pandangan Hamka tentang kepemimpinan dengan menganalisis penafsirannya terhadap istilah "khalifah" menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Hamka lebih condong menafsirkan khalifah sebagai "pengganti" atau "penyambung". Pengganti di sini memiliki dua makna, yaitu manusia sebagai pengganti Allah di muka bumi bukan berarti memiliki kekuasaan setara dengan-Nya dan manusia sebagai pengganti umat-umat terdahulu yang telah musnah.⁹

Kedua, Penelitian kedua yang relevan adalah skripsi Faris Nurhabib dari IAIN Ponorogo tahun 2022, berjudul "Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an". Penelitian ini mengkaji makna kepemimpinan dalam Islam yang diwakili oleh beberapa istilah, seperti *khalifah*, *imam* atau *imamah*, *wali* atau *auliya*, *ulil 'amri*, dan *malik*, yang masing-masing memiliki makna khusus.

⁹ Muhammad Yahya Rohmatulloh, "Konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)". (Skripsi di Institut PTIQ Jakarta, 2022)

Dengan menggunakan metode tafsir tematik, penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk pemimpin, yaitu *khalifah*, *imam* atau *imamah*, *ulil 'amri*, *wali*, dan *malik*. Masing-masing istilah ini memiliki spesifikasi makna yang tersebar di beberapa surat dan ayat. Skripsi ini juga membahas syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang pemimpin serta tugas dan amanah yang harus dijalankan.¹⁰

Ketiga, Penelitian relevan ketiga adalah skripsi Sulthon Rifai Muhamad dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021, yang berjudul "Pemimpin Pemerintahan dalam Islam Menurut Ibnu Taimiyyah". Skripsi ini mengkaji pandangan Ibnu Taimiyyah tentang kepemimpinan pemerintahan Islam. Penelitian ini menekankan bahwa Ibnu Taimiyyah lebih fokus pada substansi ajaran pemerintahan Islam, bukan pada simbol-simbol atau formalisme agama. Dengan menggunakan metode deskriptif-historis dan pendekatan teologis, serta berbasis penelitian kepustakaan, skripsi ini menyimpulkan bahwa menurut Ibnu Taimiyyah, seorang pemimpin pemerintahan harus selalu merujuk pada syariat dan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.¹¹

Keempat, Sebuah jurnal berjudul "Konsep Khalifah dalam Qs. al-Baqarah/ 2:30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0" karya Ulfah Salwa Hasibuan, dkk. (2013), menjadi referensi relevan. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis konsep khalifah pada Surah Al-Baqarah ayat 30 dan implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan

¹⁰ Faris Nurhabib, "Konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an" (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

¹¹ Sulthon Rifai Muhamad, "Pemimpin pemerintahan dalam islam menurut Ibnu Taimiyyah" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Islam di era modern (Society 5.0). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis dan studi pustaka yang menelaah berbagai tafsir, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *khalifah* menekankan peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Peran tersebut kemudian menjadi dasar bagi tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk karakter moral, kompetensi intelektual, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.¹²

Kelima, Sebuah jurnal karya Riduan, Rizki Rahayu, dan Zuhud Suriono (2021), yang berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," menjadi referensi penting. Jurnal ini mengkaji kepemimpinan sebagai elemen krusial untuk menjalankan setiap aktivitas manajemen, mulai dari tanggung jawab tertinggi hingga upaya peningkatan kualitas. Keberhasilan seorang pemimpin bergantung pada keahlian teknis dan manajerialnya. Penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan. Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memenuhi syarat-syarat mutlak, termasuk keunggulan dalam pengetahuan, perilaku, dan sikap. Tujuannya adalah untuk membentuk sosok pemimpin yang ideal, yang tercermin dari komunikasi dan perilaku yang baik.¹³

Keenam, Sebuah jurnal ilmiah karya Rasyad (2022) dalam Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah, berjudul "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)", menjadi referensi

¹² Ulfah Salwa Hasibua, Putri Intan Utami, Shinta Novia, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Konsep Khalifah dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0". *Journal of qur'Ān and hadīth studies Volume 13*, No. 2 (2024), 272.

¹³ Riduan, Rizki Rahayu, dan Zuhud Suriono, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam". *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* Vol 2, Nomor 1 (2021), 62.

penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis definisi, tujuan penciptaan, serta tugas dan tanggung jawab seorang khalifah. Dengan menggunakan metode deskriptif-historis, pendekatan teologis, dan studi kepustakaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga makna yang terkandung dalam penafsiran istilah *khalifah*: Nabi Adam a.s., sebagai representasi dari seluruh manusia, yang menegaskan bahwa fungsi *khalifah* melekat pada setiap individu; Generasi penerus, yang menunjukkan bahwa tugas *khalifah* dijalankan secara kolektif dan berkesinambungan dari satu generasi ke generasi selanjutnya; dan Pemimpin suatu negara atau pemerintahan.¹⁴

F. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada kerangka teoretis kualitatif-deskriptif yang berfokus pada eksplorasi data. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau narasi, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari hasil observasi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Moleong dan Taylor. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi yang sedang berlangsung saat ini dan mengidentifikasi cara-cara penyelesaiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan ayat al-Qur'an, yang dilakukan melalui pendekatan tafsir ayat per ayat. Pendekatan ini sering digunakan oleh para mufasir dalam kajian al-Qur'an dengan metode tematik (*maudhu'i*). Metode *maudhu'i* dilakukan dengan cara mengumpulkan

¹⁴ Rasyad, "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)". *Jurnal ilmiah al Mu'ashirah: Media Kajian al-Qur'an dan al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 19, No. 1 (2022), 20.

ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik atau judul yang sama, lalu dianalisis untuk menemukan jawaban yang saling berkaitan.¹⁵

Dalam batas tertentu, penyusunan **kerangka teoritis** adalah sebuah upaya untuk membangun hubungan yang menjamin kebenaran, konsistensi, dan validitas ilmiah. Melalui kerangka ini, peneliti dapat menemukan batasan-batasan dalam penelitiannya. Selain itu, kerangka teoritis juga menyediakan kriteria yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Kriteria tersebut berfungsi sebagai bukti yang memperkuat temuan dalam penelitian yang akan dianalisis.

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Istilah *maudhu'i* secara bahasa berasal dari kata *al-wad'u*, yang secara harfiah berarti "meletakkan" atau "menjadikan sesuatu pada tempatnya." Dalam konteks keilmuan, tafsir *maudhu'i* dapat didefinisikan sebagai metode menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik tertentu. Caranya adalah dengan mengumpulkan seluruh ayat yang membahas satu tema, lalu menafsirkannya secara komprehensif dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, sehingga dapat ditemukan makna dan rahasia yang tersembunyi di balik ayat-ayat tersebut.

2. Langkah-langkah metode tafsir maudhu'i perspektif al-Farmawi

Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema,

¹⁵ Al-Farmawi, *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawdu'ī: Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyah*. p. 24.

permasalahan, dan tujuan yang sama. Menurut Al-Farmawi, langkah-langkah dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik atau tema yang akan dianalisis secara tematik.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik tersebut, lalu mengelompokkannya berdasarkan periode turunnya (Makkiyah atau Madaniyah).
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis, berdasarkan asbabun nuzul-nya.
- d. Memahami munasabah (keserasian) antara ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun kerangka pembahasan tema dengan sistematis.
- f. Menambahkan referensi pendukung, seperti hadis, agar kajian menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.
- g. Menarik kesimpulan dari penafsiran ayat-ayat, kemudian merangkumnya secara tematik sesuai dengan topik yang dikaji.¹⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara atau prosedur sistematis yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh pengetahuan dan menghasilkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai proses penelusuran data yang secara khusus berfokus pada sumber-sumber literatur. Setelah data yang relevan

¹⁶ Al-Farmawi, *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawdū'i* : Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyah. p. 48-49.

¹⁷ Erna Widodo & Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avirous, 2007), 7.

berhasil dikumpulkan, data tersebut kemudian dianalisis dan dijelaskan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang memuat data-data utama.¹⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa “Kitab Tafsir at-Tanwir karya majelis tarjih Muhammadiyah”.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang menyediakan informasi secara tidak langsung, yang biasanya diperoleh dari berbagai bahan pustaka seperti catatan, arsip, dan publikasi. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan topik. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi buku, artikel, jurnal, skripsi, dan tesis yang membahas ayat-ayat kepemimpinan dalam *Tafsir at-Tanwir* Majelis Tarjih Muhammadiyah, serta sumber-sumber yang mengkaji pemikiran Al-Farmawi.²⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁸ Ana Idayanti, “Studi Kritis Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib” dalam Buku Koreksi Terjemah Harfiah Al-Qur’an Kemenag RI” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 11.

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 41.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 68.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah studi kepustakaan. Nazir mendefinisikan studi kepustakaan sebagai sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara membaca dan memahami berbagai buku serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, penulis akan mengaplikasikan metode ini untuk menganalisis penafsiran Al-Farmawi tentang ayat-ayat kepemimpinan.²¹

4. Analisis Data

Analisis data merupakan kelanjutan langkah-langkah dari pengumpulan data sebelumnya yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mempermudah penulisan dalam memahami objek yang diteliti.²² Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif analitis untuk mengetahui kebutuhan penelitian. Dalam tahapan analisis penulis akan menggunakan tematik al-Farmawi yaitu dengan mengikuti pada tahapan-tahapan sebagai berikut: Dalam metode tafsir tematik (*maudhu'i*), terdapat beberapa langkah yang harus diikuti. Pertama, tentukan tema utama yang akan menjadi fokus penelitian. Kedua, kumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dan klasifikasikan ke dalam kategori Makkiyah atau Madaniyah. Ketiga, susun ayat-ayat yang telah dipilih secara berurutan berdasarkan *asbabun nuzul*-nya. Keempat, pahami *munasabah* (korelasi) antar-ayat dalam setiap surat. Kelima, atur kerangka pembahasan tema dengan sistematis. Keenam,

²¹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 93.

²² Anisa Panggabean, "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik), *Skripsi*, (UIN SumaTerj.a Utara, 2019), 22.

tambahkan referensi pendukung, seperti hadis, untuk memperkuat relevansi dan memudahkan pemahaman. Ketujuh, tarik kesimpulan dari penafsiran ayat-ayat tersebut dan susun secara tematik sesuai dengan topik yang dikaji.

H. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini, peneliti akan menyusun secara sistematis hal-hal yang akan dibahas dan dianalisis pada penelitian ini. Penulisan sistematika ini bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca tentang bagian-bagian yang akan ditulis. Penelitian ini terdiri dari lima bab:

Bab pertama, Bab ini berfungsi sebagai memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian yang diteliti pengantar yang memberikan gambaran umum tentang penelitian. Di dalamnya, akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian teori, tinjauan literatur terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, Bab kedua akan membahas landasan teori yang relevan. Secara spesifik, bab ini mengulas biografi dan pokok-pokok pemikiran Al-Farmawi mengenai ayat-ayat kepemimpinan.

Bab ketiga, merupakan pengenalan tentang definisi pemimpin, jenis jenis pemimpin yang ada di Indonesia serta tugas sebagai seorang pemimpin dengan menyertakan ayat-ayat dan tafsiran yang ada dalam kitab tafsir at-Tanwir Muhammadiyah

Bab keempat, berisi pembahasan inti dalam penelitian. Pada bab ini, penulis akan fokus membahas hasil representasi ayat-ayat kepemimpinan

dalam kitab tafsir at-Tanwir Muhammadiyah perspektif pendekatan tafsir maudhu'i al-Farmawi.

Bab kelima, Bab terakhir berisi kesimpulan dan penutup. Kesimpulan yang disajikan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga menyertakan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

